

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Olson dan DeFrain (2003), keluarga dapat didefinisikan sebagai saling berkomitmen antara dua orang atau lebih untuk berbagi keintiman (*sharing intimacy*), sumber daya, pengambilan keputusan, tanggung jawab dan nilai (Handayani :2008:06).

Sementara Stinnet dan DeFrain, menemukan 6 kualitas utama yang umumnya dimiliki oleh keluarga yang kuat, yaitu: komitmen, penghargaan dan afeksi, komunikasi positif, menikmati waktu bersama, kesehatan spiritual, kemampuan *coping* stres dan krisis (Handayani : 2008:12).

Keluarga yang kuat pada umumnya menunjukkan komitmen yang kuat antar anggotanya. Keluarga akan menyediakan waktu dan energi untuk melakukan aktifitas bersama. Komitmen tidak berarti menjadikan setiap keluarga menjadi tidak berdaya, namun komitmen justru memberikan kebebasan dan dorongan kepada setiap anggota keluarga untuk mewujudkan keinginannya (Handayani : 2008:12).

Pengasuhan anak merupakan tugas bersama antara ayah dan ibu. Pengasuhan yang dilakukan orang tua memiliki hubungan timbal balik antara kondisi perkawinan, perkembangan dan perilaku anak serta pengasuhan itu sendiri. Peran yang dilakukan oleh ibu berbeda dengan yang dilakukan oleh

ayah. Proses pengasuhan anak akan saling berhubungan dengan perilaku anak, misalnya ketika perilaku anak jauh yang diharapkan, maka akan mengakibatkan perubahan dalam proses pengasuhannya, begitu juga sebaliknya (Handayani : 2008:169).

Menurut Olson dan DeFrain (2003), orang tua (*parenthood*) adalah fase atau proses pengasuhan anak dimulai dari bayi sampai dewasa yang secara tidak langsung terus menerus ada dalam keluarga dari tahun ke tahun. Dalam hal ini dibutuhkan tanggung jawab, keberanian dalam menghadapi tantangan, dan juga kemampuan merancang kriteria dalam pengasuhan. Pengasuhan disebut sebagai pekerjaan yang sulit karena tidak dibayar, hasilnya tidak tampak langsung, dan jarang mendapatkan *reward* bahkan dalam bentuk ucapan terima kasih (Handayani : 2008:156).

Baumrind mengemukakan dampak pola asuh terhadap perilaku remaja, yaitu remaja yang orang tuanya bersikap *authoritarian*, cenderung bersikap bermusuhan dan memberontak; remaja yang orang tuanya bersikap *permisif*, cenderung berperilaku bebas (tidak terkontrol); dan remaja yang orang tuanya *authoritative*, cenderung terhindar dari kegelisahan, kekacauan, atau perilaku nakal (Sa'adah : 2007:48).

Sementara Weiten dan Lioyd mengemukakan lima prinsip “perlakuan orang tua yang efektif (*effective parenting*)”, yaitu : *Pertama*, menyusun atau membuat standar (aturan perilaku) yang tinggi, namun dapat dipahami. *Kedua*, menaruh perhatian terhadap perilaku anak yang baik dan memberikan reward. *Ketiga*, menjelaskan alasannya, ketika anak melakukan sesuatu. *Keempat*, mendorong

anak untuk menelaah dampak perilakunya terhadap orang lain. *Kelima*, menegakkan aturan secara konsisten (Sa'adah : 2007:48-49).

Pengaruh keluarga pada perkembangan anak ditentukan oleh sifat hubungan antara anak dengan berbagai anggota keluarga. Hubungan itu sebaliknya dipengaruhi oleh pola kehidupan keluarga dan juga sikap dan perilaku anggota keluarga terhadap anak dalam keluarga tersebut (Hurlock : 1978:200).

Periode remaja sama pentingnya dengan periode lainnya dalam kehidupan. Masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia yang matang secara hukum. Berdasarkan hasil penelitian perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja dari pada akhir masa remaja. Diperoleh juga bahwa perilaku, sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dibandingkan pada akhir masa remaja (Hurlock : 1980:206).

Sebagaimana yang kita ketahui perkembangan remaja mulai lepas dari pengaruh nilai-nilai yang diterapkan orang tua. Mereka mencoba menginternalisasi kemampuan yang dimiliki terhadap nilai-nilai yang ada dilingkungan teman sebaya. Kemudian timbul perilaku remaja yang berkaitan dengan kelompok atau teman sebayanya. Tugas perkembangan remaja yakni : menerima keadaan fisiknya, memperoleh kebebasan emosionalnya, mampu bergaul, menemukan model untuk identifikasi, mengetahui dan menerima kemampuan sendiri, memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma, dan meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan. Tugas perkembangan pada umumnya bisa dilaksanakan dengan lancar bila tidak ada

rintangan dari lingkungan maupun dari dalam diri remajasendiri (Gunarsah : 2002:207).

Salah satu tugas perkembangan masa remaja adalah memperoleh pengetahuan sosial yang lebih banyak, dan perbedaan variasi antar individu dalam hal seberapa baik pengetahuannya dalam mencari teman, dalam membuat teman sebayanya untuk lebih menyukainya, dan seterusnya (Santrock : 2003:224).

Seperti halnya peneliti Ali & Asrori (2004:85) menyimpulkan bahwa masalah kesulitan dalam hubungan sosial sangat mungkin terjadi manakala individu dibesarkan dalam suasana pola asuh yang penuh unjuk kuasa (otoriter) dalam keluarga. Penyebab kesulitan hubungan sosial sebagai akibat dari pola asuh orang tua yang penuh dengan unjuk kuasa (otoriter) ini adalah timbul dan berkembangnya rasa takut yang berlebihan pada anak sehingga tidak mengambil keputusan sendiri yang dianggap sesuai. Dengan demikian, tampak bahwa keluarga merupakan peletak dasar hubungan sosial anak dan yang terpenting adalah pola asuh orang tua pada anak (Rahmania : 2007 : 32).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Lewin dkk. yang didukung oleh Mueller (Gerungan, 1996:189) diperoleh hasil bahwa anak-anak orang tua yang otoriter banyak menunjukkan ciri-ciri pasivitas (sikap menunggu) dan menyerahkan segala-galanya kepada pemimpin. Seorang peneliti lainnya, Watson (Gerungan, 1996:189) mendapatkan bahwa disamping pasivitas itu terdapat pula ciri-ciri agresivitas, kecemasan, dan mudah putus asa. Sedangkan menurut Zimbardo (1985:58) Orang tua yang otoriter yang kurang melakukan

komunikasi dan kurang memperhatikan anaknya akan memiliki anak yang tidak dapat berafiliasi (Rahmania : 2007 : 31 – 32).

Baldwin (Gerungan, 1996:189) sendiri juga mendapatkan hasil dari penelitian yang dilakukan bahwa semakin otoriter orang tuanya, makin berkurang ketidaktaatan, tetapi makin banyak timbulnya pasivitas, kurangnya inisiatif, tak dapat merencanakan sesuatu, daya tahan berkurang, dan ciri-ciri takut-takut. Dalam penyelidikannya, Baldwin juga mendefinisikan sikap-sikap otoriter orang tua sebagai orang tua yang memberikan banyak larangan kepada anak-anak dan yang harus mereka laksanakan tanpa bersoal jawab, serta tanpa ada pengertian pada anak (Rahmania : 2007 : 32).

Hubungan dengan anggota keluarga, menjadi landasan sikap terhadap orang, benda, dan kehidupan secara umum. Mereka juga meletakkan landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berpikir tentang diri mereka sebagaimana dilakukan anggota keluarga mereka. Akibatnya, mereka belajar menyesuaikan pada kehidupan atas dasar landasan yang diletakkan ketika lingkungan untuk sebagian besar terbatas pada rumah. Dengan meluasnya lingkup sosial dan adanya kontak dengan teman sebaya, dan orang dewasa diluar rumah, landasan awal ini yang diletakkan dirumah, mungkin berubah dan dimodifikasi, namun tidak akan pernah hilang sama sekali (Hurlock : 1978:202).

Oleh sebab itu remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebayanya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada keluarga. Bertambah dan berkurangnya prasangka

dan diskriminasi selama masa remajasingkat dipengaruhi oleh lingkungan dimana remaja berada dan oleh sikap serta perilaku rekan-rekan dan teman-teman baiknya. Remaja adalah kelompok cenderung lebih pemilih dalam memilih rekan dan teman-teman yang baik dibandingkan ketika masih kanak-kanak. Oleh karena itu, remaja yang latar belakang sosial, agama, atau sosial ekonominya berbeda dianggap kurang disenangi dibandingkan dengan remaja yang latar belakang yang sama (Hurlock : 1980:212-214).

Gerungan (1991) menyatakan sikap bukan merupakan suatu pembawaan atau suatu yang diturunkan, melainkan hasil dari proses belajar yang dialami oleh setiap individu dalam interaksinya dengan lingkungan. Oleh karena itu, sikap dapat mengalami perubahan. Sikap dalam kehidupan sehari-hari juga memegang peranan penting, karena dengan adanya sikap menyebabkan manusia akan bertindak khas terhadap objek-objeknya. Sikap yang dimiliki oleh setiap individu akan turut menentukan cara-cara tingkah lakunya terhadap objek-objek sikapnya (Kurniati : 2005 : 46).

Azwar (1995, 30-38), mengatakan bahwa sikap sosial terbentuk oleh adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi mengandung arti lebih dari pada sekedar adanya kontak dan hubungan individu sebagai kelompok sosial. Dalam interaksi terjadi hubungan saling mengetahui antara individu satu dengan yang lain juga terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat (Indriastuti : 2001: 12).

Interaksi sosial sebagai suatu proses memiliki dasar-dasar yang kuat, sehingga interaksi sosial tersebut dapat berlangsung secara lancar dan kuatserta dapat mencapai tujuan, yakni saling mempengaruhi satu sama lain. Interaksi sosial demikian dapat meningkatkan tingkah laku sosial yang telah dimiliki masing-masing individu yang terlibat dalam interaksi sosial, baik secara kuantitas maupun secara kualitas.

Menurut S. Stanfeld Sargent, mendefinisikan interaksi sosial sebagai suatu fungsi individu yang ikut berpartisipasi/ikut serta dalam situasi sosial yang mereka setujui. Sedangkan menurut Warren dan Roucech, interaksi sosial adalah suatu proses penyampaian pernyataan, keyakinan, sikap, reaksi emosional, dan kesadaran lain dari sesamanya di antara kehidupan yang ada (Santoso : 2010: 164-165).

Pada masa remaja, anak laki-laki dan perempuan senang bergabung dengan mereka yang sebaya, jenis dan status yang sama, mereka cepat membentuk hubungan-hubungan emosional dan membanggakan temannya atau kelompok mereka. Ikatan dengan teman sebaya ditandai dengan loyalitas dan solidaritas yang kuat dan mengurangi pengaruh orang tua, sehingga kehidupan kelompok sangat berkesan terhadap perkembangan kepribadian. Pengaruh keluarga atau orang tua dan pengaruh kelompok bersama-sama membangun sikap dan minatnya.

Menurut informasi guru pembimbing dan observasi di lapangan yang peneliti peroleh, para siswa di sekolah ini telah memiliki kelompok teman sebayanya masing-masing, yang dalam pemilihannya tidak ditentukan oleh

jenjang kelas dan tidak harus dalam satu kelas. Selain itu, rata-rata dalam satu kelompok memiliki minat atau kesenangan serta pola tingkah laku yang sama. Sehingga jika dalam suatu kelompok, ada anggota kelompok yang memiliki prestasi yang baik (berprestasi dalam bidang akademik) maka anggota yang lainnya akan termotivasi untuk berusaha meraih hasil prestasi akademik yang baik. Dalam hal ini remaja butuh pengakuan dari guru dan teman-temannya sebagai sumber motivasi dalam belajar. Siswa menyatakan bahwa mereka lebih nyaman untuk bercerita tentang masalahnya kepada teman atau sahabat daripada bercerita kepada orang tua atau guru di sekolah. Kondisi ini terjadi karena remaja memiliki ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya yang sangat kuat. Remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka dan mereka yakin bahwa hanya sesama mereka yang remaja dapat saling memahami.

Penemuan paling konsisten pada penelitian atas persahabatan remaja dalam dua dekade terakhir adalah bahwa keakraban merupakan bagian yang paling penting dari persahabatan (Bendt & Perry, 1990; Bukowski, Newcomb & Hoza, 1987). Ketika para remaja muda ditanyakan apa yang mereka inginkan dari seorang teman atau bagaimana mereka dapat mengetahui seseorang merupakan sahabat mereka, mereka sering mengatakan bahwa sahabat akan membagi masalah dengan mereka, memahami mereka, dan mendengarkan mereka pada saat mereka berbicara tentang pemikiran dan perasaan mereka sendiri. Ketika anak kecil membicarakan tentang persahabatan mereka, komentar tentang pengungkapan diri sendiri yang mendalam atau pemahaman satu sama lain

sangat jarang. Menurut Buhrmester (1989) pada suatu penelitian, keakraban persahabatan lebih penting pada usia 13-16 tahun dibandingkan dengan usia 10-13 tahun (Santrock : 2003 : 222).

Remaja sendiri pada dasarnya tidak hanya bergaul didalam rumah melainkan lebih banyak berada diluar rumah dan bergaul dengan teman sebayanya. Dengan menerapkan pola asuh otoriter pada remaja akan berpengaruh kepada sikap remaja itu sendiri terhadap lingkungan terutama kepada teman sebayanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ”**Hubungan antara pola asuh otoriter dengan sikap remaja terhadap teman sebaya di SMA Islam Duduksampeyan Gresik**”.

B. Identifikasi Masalah

Pengasuhan yang dilakukan orang tua memiliki hubungan timbal balik antara kondisi perkawinan, perkembangan dan perilaku anak serta pengasuhan itu sendiri. Proses pengasuhan anak akan saling berhubungan dengan perilaku anak, misalnya ketika perilaku anak jauh yang diharapkan, maka akan mengakibatkan perubahan dalam proses pengasuhannya, begitu juga sebaliknya.

Menurut Baumrind mengemukakan dampak pola asuh terhadap perilaku remaja, yaitu remaja yang orang tuanya bersikap authoritarian, cenderung bersikap bermusuhan dan memberontak; remaja yang orang tuanya bersikap permisif, cenderung berperilaku bebas (tidak terkontrol); dan remaja yang orang

tuanya authoritative, cenderung terhindar dari kegelisahan, kekacauan, atau perilaku nakal (Sa'adah : 2007:48).

Sebagaimana yang kita ketahui perkembangan remaja mulai lepas dari pengaruh nilai-nilai yang diterapkan orang tua. Mereka mencoba menginternalisasi kemampuan yang dimiliki terhadap nilai-nilai yang ada dilingkungan teman sebaya. Kemudian timbul perilaku remaja yang berkaitan dengan kelompok atau teman sebayanya. Oleh sebab itu remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebayanya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada keluarga.

Oleh karena itu penulis ingin mengetahui bagaimana orang tua yang memberikan pola asuh otoriter kepada anak remajanya serta sikap yang ditunjukkan anak tersebut terhadap teman sebayanya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini akan membatasi masalah pada :

1. Pola Asuh otoriter

Pola Asuh Otoriter (*authoritarian parenting*) adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang bersifat otoriter membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan hanya sedikit melakukan komunikasi verbal.

2. Sikap ketika berinteraksi sosial

Sikap bukanlah hal yang dibawa sejak lahir melainkan terbentuk melalui proses pembelajaran selama individu itu berkembang dan dapat berubah setiap saat ataupun tetap stabil. Selama proses pembelajaran itu, individu membutuhkan interaksi sosial yang dimana interaksi sosial merupakan cara individu untuk memelihara tingkah laku individu ketika berinteraksi dalam lingkungan sekolah atau dimana saja ketika remaja bergaul bersama teman sebayanya.

3. Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Lebih lanjut Piaget, mendefinisikan remaja mempunyai arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

Remaja yang disebutkan dalam penelitian ini adalah remaja awal yang berusia antara tiga belas sampai enam belas tahun, karena menurut teori perkembangan tergolong pada masa remaja, dan pada masa remaja merupakan masa periode yang sangat singkat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan sikap remaja terhadap teman sebaya?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apakah ada hubungan pola asuh otoriter dengan sikap remaja terhadap teman sebaya.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Bagi ilmu pengetahuan, khususnya ilmu di bidang Psikologi Perkembangan. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit tambahan teoritik mengenai hubungan pola asuh otoriter dengan sikap remaja terhadap teman sebaya, serta memberikan sebuah masukan untuk praktisi pada khususnya di bidang Psikologi Perkembangan agar memberikan teori tentang sebuah pendidikan yang baik untuk para remaja.

2. Secara Praktis

- a. Manfaat untuk subyek, yakni memberikan masukan mengenai sikap positif terhadap teman sebaya.
- b. Manfaat untuk orang tua, yakni memberikan masukan kepada orang tua mengenai hubungan pola asuh otoriter dengan sikap remaja terhadap teman sebaya dengan harapan orang tua memahami bagaimana kehidupan anaknya pada saat anak itu menginjak masa remaja, sehingga orang tua mampu menerapkan pola asuh yang sesuai bagi anak remajanya.
- c. Manfaat untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut.